

Penyuluhan Pendidikan Seksual di SMKN 1 Jakarta

Aliyah Mu'Adzah Kusuma¹, Widayani Wahyuningtyas², Sarah Sabina Andini³, Ahmad Khoirul Anam⁴, Zahwa Maulida Rachenda⁵, Rihana Salsabila Khotaman⁶

¹ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; 231071043@mahasiswa.upnvj.ac.id

² Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; widayaniwahyuningtyas@upnvj.ac.id

³ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; 231071047@mahasiswa.upnvj.ac.id

⁴ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; chairilanam45@gmail.com

⁵ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; 231071053@mahasiswa.upnvj.ac.id

⁶ Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; 2310714055@mahasiswa.upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Sexual Education;
Health;
SMK Negeri 1 Jakarta

Article history:

Received 2024-03-21

Revised 2024-05-12

Accepted 2024-07-02

ABSTRACT

Adolescence, as an important period of transition from childhood to adulthood, is often marked by a lack of sexual education. Lack of sexual education causes many problems related to sexual deviation and sexual harassment to occur in adolescence. To reduce this problem in teenagers, this community service is carried out to provide knowledge in overcoming the problem of lack of knowledge regarding sexual education. The implemented method involves conducting a seminar at SMK Negeri 1 Jakarta on October 30, 2023, specifically for students of class XI DPIB 1. Data collection is carried out through the completion of a questionnaire comprising eight multiple-choice questions and two essay questions. The preparation stage for the seminar involves the development of content, titles, questions, games, pre and post-test questionnaire links, and prize determination. The presentation of material encompasses aspects of sexual health, sexually transmitted diseases, reproductive organ care, catcalling, and sexual harassment. The question and answer session allows active participation of respondents, facilitating in-depth discussions about their views on these issues. The use of the questionnaire as the primary instrument ensures understanding of key aspects, with a scoring of 10 points for each correct answer to multiple-choice questions. This community service demonstrates the necessity of comprehensive sexual education for adolescents to address reproductive and sexual health issues. Through a positive and interactive approach, it is expected that adolescents can make responsible decisions and possess adequate knowledge regarding their sexual changes. By involving schools and teachers as facilitators, this community service seeks to provide a platform for a better understanding of this sensitive topic in an effort to prevent various negative impacts that may arise due to a lack of sexual education.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Aliyah Mu'Adzah Kusuma

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia; 231071043@mahasiswa.upnvj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai perubahan biologis dan psikologis. Aspek yang amat terlihat perubahannya dan mempengaruhi remaja dari segi psikologis maupun biologis adalah perkembangan sistem reproduksi pada tubuhnya. Menurut Margaretha (2012) Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal menimbulkan dorongan motivasi seksual, yang menjadikan remaja rawan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), hubungan seks pranikah, kehamilan remaja, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV-AIDS serta penyalahgunaan narkotika. Dikarenakan perubahan tersebut, remaja menjadi rentan akan berbagai masalah kesehatan yang ada di masyarakat, terlebih masalah kesehatan seksual yang disertai dengan minimnya pendidikan seksual.

Pendidikan seksual ini sudah semestinya diketahui anak dari pendidik terdekat yang menyertai kehidupannya selama perkembangan seksual, yang tidak lain adalah orangtua dan guru di sekolah. Namun masih banyak orangtua yang memiliki stigma bahwa pengetahuan tentang permasalahan seksual hanyalah bagi anak-anak yang bermasalah atau orang-orang yang terlibat tindak penyimpangan seksual, walaupun sebenarnya pengetahuan seksual adalah pengetahuan mendasar yang perlu dipahami baik oleh anak maupun orang tuanya. Pertanyaan yang menunjukkan keingintahuan anak akan perubahan seksual pada tubuhnya seringkali dianggap tabu dan dijelaskan dengan perumpamaan, yang tidak efektif untuk memberikan pengetahuan memadai untuk anak maupun remaja.

Akibat pengetahuan mengenai batasan-batasan seksual yang masih kabur disertai dengan perubahan hormonal yang memicu peningkatan motivasi seksual remaja, banyak terjadi hubungan seksual remaja pranikah. Hubungan seksual pranikah yang dilakukan remaja mengakibatkan peningkatan masalah masalah seksual seperti penyakit kelamin seperti HIV AIDS, kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi dan meningkatnya tingkat mortalitas pada ibu dan bayi (Sarwono, 2011; UNPFA, 2009).

Banyaknya penyimpangan yang diakibatkan perubahan seksual, remaja perempuan terbilang lebih rentan menanggung kerugian yang tidak diinginkan ketimbang mendapat keuntungan. Dewasa ini jutaan perempuan dan anak di Indonesia masih belum mampu memenuhi hak kesehatan seksual dan reproduksinya. Pada tahun 2015, setidaknya satu dari tiga perempuan mengalami kekerasan di rumah dan di tempat umum, dan satu dari empat remaja perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun.

Menanggapi perubahan seksual pada remaja, perlu adanya pengetahuan akan perilaku-perilaku, perubahan dan permasalahan seksual mendasar yang diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyimpangan seksual yang tidak sesuai moral, kejahatan seksual, maupun adanya penyakit-penyakit yang menyerang organ reproduksi.

Pendidikan seksual merupakan pengetahuan esensial yang perlu dipahami oleh setiap lapisan masyarakat, namun acapkali terabaikan dan pengetahuan masyarakat akan kesehatan seksual tidak terpenuhi. Berdasarkan data yang dilansir dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia tahun 2010, pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas di kalangan remaja masih terbilang rendah. Sebanyak 13% perempuan tidak mengetahui perubahan fisik yang terjadi pada diri mereka dan hampir separuh dari mereka (49,9%) tidak mengetahui masa suburnya.

Pendekatan positif untuk menangani isu-isu seputar kesehatan seksual dan reproduksi remaja dengan memberikan pendidikan yang komprehensif tentang topik tersebut. Pelajaran ini amatlah penting bagi remaja agar mereka memahami bahwa keputusan yang mereka ambil harus berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Apabila mereka memiliki pengetahuan, menyadari resiko dan konsekuensi dari tindakan mereka, diharapkan bahwa mereka akan bertanggung jawab dalam setiap

keputusan yang diambil. Pendidikan dan pendampingan bagi remaja dalam memenuhi kebutuhan kesehatan reproduksi dan seksualitas harus dipercayai dan komprehensif, artinya harus menyeluruh, terus-menerus disampaikan, dan bertujuan untuk membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan hidup dan sikap positif pada diri mereka.

Di lingkungan dimana remaja mendapatkan sebagian besar pendidikannya yaitu sekolah, guru memiliki peran sebagai fasilitator yang dipercayai dalam memberikan informasi yang lengkap mengenai Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan seksualitas. Diadakannya penyuluhan pendidikan seksual di SMKN 1 Jakarta karena sesuai dengan usia siswa-siswi yang sudah memasuki masa remaja dan tentunya sudah mengalami perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal menimbulkan dorongan motivasi seksual. Dengan melaksanakan peran ini, diharapkan para siswa akan mengalami masa remaja dengan sehat dan bahagia (Rutgers, 2013).

Harapan kami melaksanakan pengabdian masyarakat sebagai upaya untuk menyampaikan pengetahuan seksual secara menyeluruh yang terangkum dalam penelitian dengan judul "Penyuluhan Pendidikan Seksual di SMKN 1 Jakarta"

1. Penyuluhan

Penyuluhan adalah suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada individu ataupun kelompok, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan berbagai kemampuan agar dapat membentuk sikap dan perilaku hidup yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoatmodjo, 2012).

2. Penyuluhan Kesehatan

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi-informasi pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bias melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan serta terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Notoatmodjo, 2012).

3. Tujuan Penyuluhan Kesehatan

Tujuan dari penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara kesehatan, berperan aktif mewujudkan kesehatan yang optimal sesuai hidup sehat baik fisik, mental dan sosial.

4. Kesehatan Seksual

Kesehatan seksual adalah keadaan dimana terpenuhinya kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara utuh pada seseorang, dan tidak semata-mata hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya.

5. Penyakit Menular Seksual

Penyakit menular seksual adalah bagian dari infeksi saluran reproduksi (ISR) yang disebabkan oleh kuman seperti jamur, virus, dan parasit yang masuk dan berkembang biak di dalam tubuh yang ditularkan melalui hubungan seksual (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

6. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks yaitu memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agama agar tidak terjadi "penyalahgunaan" organ reproduksi tersebut (Surtiretna, 2001).

Pembekalan tentang seks ini penting dan perlu sekali. Pengenalan atau pendidikan tentang seks, dapat dimulai dengan berbicara santai atau diskusi langsung tentang kesehatan reproduksi. Dengan

cara yang lebih akrab, mungkin siswa pun tidak perlu malu-malu lagi. Disamping itu juga dengan seringnya membuat sebuah seminar tentang seks dengan mengundang pakar yang bisa menjelaskan lebih detail lagi. Misalnya dokter atau psikolog, yang cakap dan paham dalam urusan gaya hidup remaja.

7. Manfaat Pendidikan Seksual

Pengetahuan akan pendidikan seksualitas sangat penting bagi semua orang, termasuk salah satunya adalah remaja. Pengetahuan seksual dan ajaran agama akan menjadi pedoman batasan pergaulan di lingkungannya. Tanpa adanya pengetahuan pendidikan seksualitas maka akan berdampak buruk diantaranya terjadi penyimpangan norma norma terkait pergaulan bebas di lingkungan remaja (Aisyaroh, 2012).

8. Dampak Kurangnya Pendidikan Seksual

Kurangnya pendidikan seks dari orangtua kepada anak membuat rasa ingin tahu anak memuncak dan memilih untuk mencari informasi mengenai seks melalui media internet, dimana informasi yang akan mereka dapat tidak tersaring dan bahkan belum pantas untuk mereka cerna, seperti halnya gambar porno, cerita dewasa dan bahkan video yang menampilkan hubungan suami istri. (Awaru, Idris, & Agustang, 2018). Kurangnya pendidikan seks dan kontrol diri akan membawa anak kearah pergaulan seks bebas, seperti yang kita ketahui seks bebas sangat berdampak buruk bagi kehidupan seseorang. Perilaku seksual pada remaja sangat bergantung pada pengetahuan seksual yang dimiliki oleh anak. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi fungsi reproduktif atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau yang di sekitar organ-organ reproduktif atau daerah-daerah erogen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang seks dan kontrol dari orangtua dapat membuat remaja berperilaku seksual berisiko. Pengetahuan seks yang kurang menjadi salah satu penyebab perilaku seks bebas yang saat ini cukup parah terjadi. Perilaku tersebut dapat dipicu melalui tayangan-tayangan yang berada di internet dan media sosial lainnya.

Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal yang dialami oleh remaja juga membuat mereka mulai merasakan dorongan motivasi seksual, dan membuat remaja rawan terkena penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (kespro), hubungan seks pranikah, kehamilan remaja, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS), HIV AIDS serta penyalahgunaan narkotika. Perubahan yang cukup pesat yang terjadi pada remaja berdampak pada tingginya resiko terkena berbagai masalah kesehatan (Margaretha, 2012).

Hubungan seksual yang dilakukan remaja dapat mengakibatkan meningkatnya masalah penyakit kelamin seperti HIV AIDS dan penyakit kesehatan kelamin lainnya, kehamilan yang tidak diinginkan hingga melakukan aborsi, serta ketidaksiapan remaja menjadi orang tua karena minimnya pengetahuan mengenai bayinya (Sarwono, 2011).

2. METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat, kami melakukan penyuluhan di SMK Negeri 1 Jakarta pada 30 Oktober 2023, dengan target utama pada pendidikan seksual bagi siswa-siswi kelas XI DPIB 1. Sumber data penelitian diperoleh melalui pengisian kuisisioner yang kami sebariskan melalui *Google Form* kepada responden. Kuisisioner tersebut mencakup delapan pertanyaan pilihan ganda dan dua pertanyaan esai.

Responden yang kami ambil berasal dari kelas XI DPIB 1 yang memiliki total murid berjumlah 27 orang, namun hanya 24 orang yang menjadi responden dalam pengisian *google form* yang terdiri dari 8 Laki-laki dan 16 Perempuan.

Tahap awal dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat kami melakukan persiapan menyeluruh untuk kegiatan penyuluhan. Hal ini mencakup penyusunan judul, materi, pertanyaan, games, link

kuisisioner, dan penentuan hadiah yang akan diberikan kepada responden. Tahap berikutnya ialah pelaksanaan penyuluhan langsung kepada responden.

Kami menyampaikan materi terkait pendidikan seksual, membahas aspek-aspek seperti kesehatan seksual, penyakit menular seksual, perawatan organ reproduksi, cat calling, dan pelecehan seksual. Sebagai pemateri, kami memberikan penjelasan mendalam mengenai topik-topik tersebut. Penyuluhan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab, dimana responden dapat mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh kami sebagai pemateri. Tahap tersebut dilakukan untuk mendukung diskusi dan pemahaman yang lebih baik terkait materi pendidikan seksual. Sehingga, proses penyuluhan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi interaksi antara pemateri dan responden.

Metode pengumpulan data utama yang digunakan adalah kuisisioner sebagai instrumen utama. Kuisisioner merinci aspek-aspek seperti pengertian kesehatan seksual, penyakit seksual, perilaku catcalling, dan penyakit menular seksual. Setiap jawaban yang benar diberikan nilai 10 poin pada pertanyaan pilihan ganda, dengan total poin mencapai 80. Pertanyaan esai tidak diberi poin, melainkan berfungsi untuk memicu diskusi mendalam dengan responden, mengeksplorasi pandangan mereka terkait penyakit menular seksual dan korban pelecehan seksual.

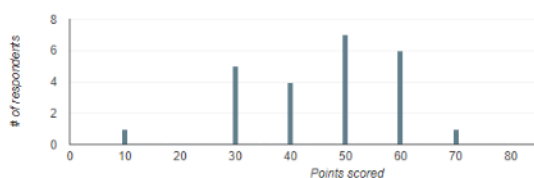
NO	Nama Kegiatan	Materi yang disampaikan	Pemapar/ Pendamping	Keterangan
1	Pembukaan dan Pengisian Pre-Test	Pre-test berisi tentang materi yang akan dijelaskan.	Seluruh anggota	pengisian berlangsung kurang lebih 10 menit melalui <i>g-form</i>
2.	Pemaran materi	Materi terkait tentang pendidikan seksual yang meliputi kesehatan organ-organ seksual, perawatan organ reproduksi dan edukasi melawan pelecehan seksual	Aliya Mu'adzah K dan Rihana Salsabila K sebagai pemateri.	Pemaparan materi dibantu oleh PPT sebagai media di dalam kelas.
3.	Sesi tanya jawab	Pertanyaan yang diajukan oleh responden	Aliya Mu'adzah K dan Rihana Salsabila K.	Sesi tanya jawab berlangsung interaktif dan cenderung berlangsung dengan komunikasi dua arah.
4.	Ice Breaking	Tebak gambar	Seluruh anggota	dilakukan di dalam kelas menggunakan PPT sebagai Media.
5.	Pengisian Post-Test	Soal Post-test sama dengan sola pre-test dan berasal dari materi yang telah di jelaskan	Seluruh anggota	Pengisian Post-test dilakukan melalui <i>g-form</i> . soal yang digunakan sama karna untuk mengetahui

			perbedaan responden sebelum dan sesudah pemberian materi
6.	Pemberian hadiah dan sesi foto bersama	Hadiah diberikan kepada peraih nilai post-test tertinggi dan Responden teraktif selama penyuluhan berlangsung	Seluruh anggota -

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

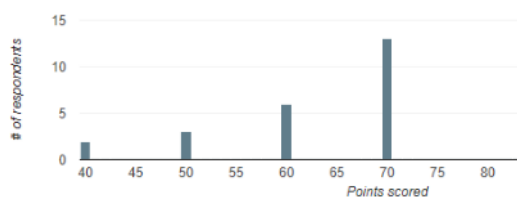
Hasil Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan pendidikan seksual ini dilaksanakan di SMKN 1 Jakarta pada hari Senin, 30 Oktober 2023. Dengan melibatkan siswa dan siswi yang hadir sebanyak 24 orang. Selama kegiatan tersebut, kami melakukan *pre-test* dan *post-test*, dan berikut adalah data hasil intervensi yang kami peroleh:



Gambar 1. Data Hasil *Pre-Test*

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat terdapat 1 siswa dengan nilai 10, 5 siswa dengan nilai 30, 4 siswa dengan nilai 40, 7 siswa dengan nilai 50, 6 siswa dengan nilai 60 dan 1 siswa dengan nilai 70. Adapun rata-rata nilai *Pre-Test* yaitu 52,5 dengan nilai minimum 10 dan maksimum 80.



Gambar 2. Data Hasil *Post-Test*

Berdasarkan gambar 2, dapat dilihat terdapat 2 siswa dengan nilai 40, 3 siswa dengan nilai 50, 6 siswa dengan nilai 60, 13 siswa dengan nilai 70. Adapun rata-rata nilai *Post-Test* yaitu 56,8 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 80.

Data hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* di atas menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dan siswi SMKN 1 Jakarta tentang Pendidikan Seksual, terlebih mengenai pengertian kesehatan seksual, penyakit seksual, perilaku catcalling, dan penyakit menular seksual dengan persentase kenaikan 8%.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Penyuluhan Pendidikan Seksual di SMKN 1 Jakarta” dilakukan pada hari Senin, 30 Oktober 2023 dengan beberapa rangkaian acara.

Kegiatan ini diawali dengan pengisian presensi menggunakan *Google Form* yang bertujuan untuk mendata siswa siswi kelas XI DPIB 1 SMKN 1 Jakarta yang hadir dalam kegiatan penyuluhan ini. lalu, dilanjutkan dengan pengisian *Pre-Test* untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta tentang pendidikan seksual.



Gambar 3. Pengisian *Pre-Test*

Rangkaian kegiatan selanjutnya yaitu pemaparan materi oleh dua mahasiswa. Materi yang disampaikan memuat pengertian kesehatan seksual, macam-macam penyakit menular seksual, cara merawat kesehatan organ reproduksi, pencegahan pelecehan seksual, pengertian dan dampak catcalling dan bagaimana cara menghadapi catcalling. Pemaparan materi ini bertujuan untuk menambah informasi dan pengetahuan peserta tentang pendidikan seksual dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.



Gambar 4. Sesi pemaparan materi

Selanjutnya yaitu sesi *ice breaking* agar menghilangkan kejenuhan serta rasa mengantuk peserta. Dilanjutkan dengan pengisian *Post-Test* untuk mengukur pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan. Rangkaian kegiatan selanjutnya ada pembagian hadiah kepada dua peserta dengan nilai *Post-Test* tertinggi.



Gambar 5. Sesi Ice breaking



Gambar 6. Pengisian *Post-Test*

Kemudian kegiatan diakhiri dengan penutupan oleh *Master of Ceremony*, dilanjutkan dengan sesi foto bersama.



Gambar 7. Sesi foto bersama

Dalam melangsungkan penyuluhan ini, terdapat beberapa hambatan seperti jarak yang cukup jauh sehingga memerlukan waktu tempuh yang cukup lama, sementara jadwal peserta didik yang dapat dialihkan untuk kegiatan penyuluhan terbatas. Maka dari permasalahan ini, kami berangkat dua jam lebih awal dari waktu dilaksanakannya penyuluhan serta meningkatkan efektifitas penggunaan waktu dalam menyampaikan materi penyuluhan.

4. KESIMPULAN

Dalam rangka memberikan edukasi seksual kepada remaja, kegiatan penyuluhan di SMKN 1 Jakarta pada 30 Oktober 2023 menghasilkan data yang mencerminkan peningkatan pemahaman peserta akan pengetahuan pengertian kesehatan seksual, macam-macam penyakit menular seksual, cara merawat kesehatan organ reproduksi, pencegahan pelecehan seksual, pengertian dan dampak catcalling, dan bagaimana cara menghadapi catcalling.

Hal ini terbukti dari 24 orang responden hasil pre test yang semula menunjukkan nilai rata-rata 52,5. Setelah diadakan penyuluhan, hasil post test dari 24 responden mengalami peningkatan dengan menunjukkan nilai rata-rata menjadi 56,8. Dari hasil pre test dan post test yang dilakukan menunjukkan kenaikan dengan rata-rata nilai sebesar 8%, ini menandakan efektivitas intervensi. Data hasil tes mencerminkan dampak positif penyuluhan, mengindikasikan peran penting dalam memberikan informasi krusial untuk kesehatan dan kesadaran remaja akan pentingnya pendidikan seksual.

REFERENSI

Solehati, T. ., Toyibah, R. S. ., Helena, S. ., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431–438.

- Safitri, T. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual Yang Komperhensif Membentuk Remaja Berkualitas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 60-68
- Simbolon, W., & Budiarti, W. (2020) Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-variabel yang Memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi* (2020), 7(2), 81.
- Manis Mustika Dewi, N. P. (2018). Manfaat Penyuluhan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi di Puskesmas II Denpasar Selatan (Doctoral dissertation, Jurusan Kebidanan 2018).
- Lestari, W. (2015). Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Lestari, D. A., & Tenri Awaru, A. O. (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7(1), 21-28.
- Purnama, D. S. (2018). Pentingnya "Sex Education" bagi Remaja. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
- Anna Artha Rahayu, P. (2018). Manfaat Penyuluhan Tentang menarche Terhadap Pengetahuan Siswi di Sekolah Dasar Negeri 2 Tanjung Benoa Tahun 2018 (Doctoral dissertation, Jurusan Kebidanan 2018).
- Mamonto, S. F., Rompas, S., & Karundeng, M. (2014). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Keperawatan*, 2(2).

